

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Moderasi Beragama

###### a. Pengertian Moderasi Beragama

Menurut tinjauan bahasa, kata moderasi berasal Bahasa Latin *Moderatio* yang artinya kesedangan, tidak kelebihan dan tidak kekurangan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, moderasi memiliki dua makna yaitu pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Dapat dikatakan jika bersikap moderat berarti seseorang yang bersikap sewajarnya, tidak berlebihan, dan tidak ekstem.

Dalam bahasa Inggris kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian rata-rata (*average*), inti (*core*), baku (*standard*) atau tidak berpihak (*non-aligned*). Maka dari tinjauan bahasa ini, menurut Abdurrahman Mas'ud bahwa moderasi secara umum dapat berarti mengedapankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak. Baik ketika memperlakukan orang lain, maupun ketika berhadapan dengan intitusi negara.<sup>1</sup>

Sedangkan agama berasal dari bahasa *Sangsekerta* yang terdiri dari dua suku kata yaitu *a* dan *gama*. Dari susunan kedua suku kata tersebut, *a* artinya tidak, dan *gama* artinya kacau. Menurut bahasa agama artinya tidak kacau.<sup>2</sup> Definisi tersebut korelasi dengan tujuan diturunkannya agama kepada manusia, yaitu sebagai pedoman hidup. Agar dalam menjalankan kehidupan terarah dan tidak kacau. Realitanya, agama secara esensial dapat menenangkan manusia dari nafsu memperoleh kekuasaan dan kekayaan yang berlebihan, menghindarkan manusia dari sifat serakah yang dapat menimbulkan kekacauan dan konflik berkepanjangan. Diantara fungsi agama yang dibawa oleh nabi dan rasul adalah untuk memberikan kemaslahatan, kebahagiaan, dan keselamatan hidup manusia, baik di dunia maupun diakhirat.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2019). 15.

<sup>2</sup> Hasnah Nasution, *Filsafat Agama* (Medan: Istiqomah Mulya Press, 2006). 16.

<sup>3</sup> Dudung Abdul Rohman, *Moderasi Beragama: Dalam Bingkai Keislaman Di Indonesia* (Bandung: LEKKAS, 2021). 5

Agama bukan hanya berorientasi terhadap keimanan saja, namun agama dipahami sebagai sistem nilai dan sistem hidup yang mengatur segala aspek kehidupan manusia. Definsi agama secara umum menurut Syahidin adalah suatu sistem nilai yang diakui dan diyakini kebenarannya serta merupakan jalan menuju keselamatan hidup. Dalam konteks ini, agama memuat tiga pokok persoalan, yaitu: tata keyakinan atau credial , tata peribadatan atau ritual, dan tata aturan (kaidah-kaidah dan norma-norma dalam kehidupan) atau etical.<sup>4</sup> Sehingga agama dapat menjadi sumber inspirasi, motivasi, etika sosial dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini selaras dengan apa yang tertulis dalam ayat berikut:

وَالْعَصْرِ، إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ، إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ .

Artinya: *“Demi masa. Sungguh, manusia dalam kerugian. Kecuali, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran.(QS. Al-Ashr: 1-3)”*

Dari ayat tersebut, agama islam dalam mengungkapkan keimanan selalu disertai dengan mengerjakan amal shaleh. Bahkan disebutkan bahwa diantara manusia yang tidak akan rugi atau beruntung adalah yang beriman, beramal shaleh, serta saling mengingatkan dalam kebenaran dan kesabaran. Dengan demikian, agama secara substansi ajaran mengajarkan perdamaian dalam menjalankan kehidupan.

Sedangkan beragama berarti sikap penganut agama yang harus sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh agama itu sendiri.<sup>5</sup> Apabila agama tersebut pengajarkan kedamaian, maka sikap penganut agama berusaha untuk mewujudkan kedamaian dalam kehidupan yang selaras dengan nilai-nilai dalam agama yang dianutnya. Dalam konteks ini, moderasi beragama dapat dipahami sebagai sikap, cara pandang atau perilaku yang selalu mengambil posisi ditengah-tengah, selalu bertindak adil dan tidak berlebihan atau ekstrem dalam beragama.<sup>6</sup>

<sup>4</sup> Syahidin, *Moral Dan Kognisi Islam* (Bandung: Alfabeta, 2009). 36.

<sup>5</sup> Dudung Abdul Rohman, *Moderasi Beragama : Dalam Bingkai Keislaman Di Indonesia*, 2021. 6.

<sup>6</sup> Kementerian Agama, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2019). 17

Moderasi beragama memiliki istilah lain dalam penyebutannya. Istilah familiarnya adalah wasathiyah. Konsep yang dibangun dalam faham wasathiyah ini memiliki makna serta implementasi yang sama dengan moderasi beragama.

Dalam kamus bahasa Arab kata wasathiyah وسطية terambil dari kata wasath وسط yang mempunyai banyak arti. Dalam al-Mu'jam al-Wasith yang disusun oleh Lembaga Bahasa Arab Mesir, mengartikan kata wasath sebagai berikut

وَسَطَ الشَّيْءُ : مَا بَيْنَ طَرَفَيْهِ وَهُوَ مِنْهُ وَالْمُعْتَدِلُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ. وَيُقَالُ شَيْءٌ وَسَطٌ: بَيْنَ الْجَيْدِ وَالرَّذِيِّ وَمَا يَكْتَنِفُهُ أَطْرَافُهُ وَلَوْ مِنْ غَيْرِ تَسَاوٍ وَالْعَدْلُ وَالْحَيْثُورُ (يُوصَفُ بِهِ الْمُفْرَدُ وَغَيْرُهُ) وَفِي التَّنْزِيلِ الْعَزِيزِ (وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا) عَدُولًا أَوْ حَيَارًا وَهُوَ مِنْ وَسَطٍ قَوْمِهِ مِنْ حَيَارِهِمْ وَبِحَالِ الشَّيْءِ وَيَبِيْتُهُ

Wasath adalah apa yang terdapat diantara kedua ujungnya dan ia adalah bagian darinya, juga berarti pertengahan dari segala sesuatu. Jika dikatakan: syai'un wasath , maka itu berarti sesuatu itu berada di antara baik dan buruk. Kata ini juga berarti 'apa yang oleh kedua sisinya walaupun tidak sama'. Kata wasath juga berarti adil dan baik. (ini disifati tunggal atau bukan tunggal). Dalam Al-Quran, "dan demikian kami jadikan kamu ummatan wasathan" dalam arti penyandang keadilan atau orang baik. Kalau anda berkata, 'dia dari wasath kaumnya', maka itu berarti dia termasuk yang terbaik dari kaumnya.<sup>7</sup>

Kata wasath dalam berbagai bentuknya ditemukan lima kali dalam Al-Quran, semuanya mengandung makna "berada diantara dua ujung".

QS. Al-Baqarah (2): 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

Artinya: "Demikianlah Kami jadikan kamu ummatan wasathana"

QS. Al-Baqarah (2): 238

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ الْوُسْطَى

Artinya: "peliharalah shalat-shalatmu (semuanya) dan shalat pertengahan". Yang dimaksud shalat pertengahan

<sup>7</sup> M Quraish Shihab, Wasathiyah : Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama. 2.

*adalah shalat ashar. Atas dasar dengan menjadikan shalat pertama dalam sehari adalah shalat subuh”.*

QS. Al-Maidah (5): 89

فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ

Artinya: “maka kafarat sumpah-sumpah kamu (yang kamu sengaja ucapkan sebagai sumpah lalu kamu batalkan adalah) memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari pertengahan yang kamu berikan kepada keluarga kamu.”

QS. Al-Qalam (68): 28

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ

Artinya: “berkata ausatuhum. Bukankah aku telah berkata sebaiknya kalian bertasbih (mengucapkan Subhanallah).” Kata ausatuhum disini dipahami dalam arti yang terbaik dan paling lurus pemikirannya, atau yang pertengahan dalam usianya dibanding dengan siapa yang bersamanya ketika itu.”

QS. Al-‘Adiyat (100): 4-5

فَأَثَرُنَ بِهِ نَقْعًا, فَوَسَطْنَ بِهِ جَمْعًا

Artinya: “maka ia (yang berlali kencang itu) menerbangkan debu, dan menyerbu ketengah-tengah kelompok.”

Adapun makna wasathiyyah secara istilah adalah nilai-nilai islam yang dibangun atas pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebih-lebihan dalam hal tertentu.<sup>8</sup> Dari berbagai uraian diatas dapat ditarik garis besar bahwa moderasi beragama adalah sikap atau perilaku yang selalu berada ditengah-tengah, tidak berlebihan (ekstrem) serta tidak kurang dalam beragama.

## **b. Karakteristik Moderasi Beragama**

M. Quraish Shihab berpendapat bahwa karateristik *wasathiyyah* atau sikap moderasi akan membawa manusia pada karakter dan perilaku adil, serta proporsional dalam segala hal.<sup>9</sup>

<sup>8</sup> Maimun Mohammad Kosim, *Moderasi Islam Di Indonesia* (Yogyakarta: LkiS, 2019). 22.

<sup>9</sup> Iffati Zamimah, ‘Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan’, *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 1.1 (2018), 88.

Makna keadilan yang dimaksud oleh M. Quraish shihab disini adalah sebagai berikut :

- 1) Adil dalam artian sama. Sama yang dimaksud disini adalah penyamaan dalam hak. Setiap manusia memiliki hak yang sama untuk menentukan hidupnya, menentukan agama yang ia peluk, menentukan pilihan apapun itu.
- 2) Adil dalam artian seimbang. Seimbang yang dimaksud disini adalah segala sesuatu sesuai dengan proporsinya. Misalkan bagian tubuh manusia ada yang berlebihan atau kurang dari proporsi yang seharusnya, maka tidak akan menjadi manusia yang utuh. Seimbang bukan selalu tentang kadar yang sama, namun besar dan kecilnya disesuaikan dengan fungsinya.<sup>10</sup>

Al-Sudais menjelaskan mengenai karakteristik moderasi (*wasathiyyah*) dalam bukunya yang berjudul *Bulughul Amal Fi Tahqiq al-Wasathiyyah*.<sup>11</sup> Ada beberapa point karakteristk moderasi yang dijelaskan dalam buku tersebut. yaitu:

- 1) Berasaskan Ketuhanan

Moderasi yang dibangun oleh Islam adalah moderasi yang bersumber dari wahyu Tuhan, yang terimplementasi dalam ayat-ayat Al-Quran dan hadits nabi. Sebagai salah satu maksud dan tujuan syariat Islam yang penting. Oleh karena itu, karekteristik moderasi Islam tidak terlepas dari Tuhan. Yang dimaksud adalah sifat ketuhanan yang adil, bijaksana, dan mengetahui baik maupun buruk.

- 2) Berlandaskan Petunjuk Kenabian

Hampir segala tindakan dan perilaku nabi mengisyaratkan sikap moderasi, karena sejatinya moderasi telah tercakup dalam ajaran islam. Kesederhanaan kehidupan nabi sehari-hari memberikan hikmah untuk kita agar tidak berlebihan, namun tidak juga untuk mengabaikannya. Nabi adalah manusia paling sempurna, bahkan beliau manusia yang di maksum oleh Allah. Meskipun beliau dijamin oleh Allah, dalam beribadah beliau tidak pernah berlebihan. Melaksanakan puasa tanpa meninggalkan waktu berbuka dan sahur pada waktunya.

---

<sup>10</sup> Mohamad Fahri and Ahmad Zainuri, 'Moderasi Beragama Di Indonesia', *Jurnal Intizar*, 25.2 (2019), 98.

<sup>11</sup> Abdurrahman bin Abdul Aziz Al-Sudais, *Bulughul Amal Fi Tahqiq Al-Wasathiyyah Wa Al-I'idal* (Riyadh: Madar al-Wathan li al-Nasyar, 2017). 35.



Bangun pada malam hari untuk melaksanakan shalat tahajjud, namun tidak meninggalkan waktu untuk istirahat tidur di malam hari. Kehidupan beliau mencerminkan sikap moderasi baik dalam hal ibadah maupun muamalah.

3) Kompatibel dengan Fitrah Manusia

Fitrah adalah potensi yang dibawa manusia sejak lahir. Fitrah ini merupakan anugrah yang di berikan Tuhan kepada hambanya. Fitrah manusia mampu membedakan baik dan buruk, begitu pun dengan memantapkan hati untuk memiliki agama. Ketika manusia memiliki potensi (fitrah) yang kuat untuk menerima agama yang benar, maka secara otomatis mampu untuk mengikuti konsep moderasi beragama. Pada dasarnya salah satu tujuan syariat Islam adalah menegakan keadilan. Sikap adil merupakan salah satu bagian dari moderasi, fitrah manusia akan secara otomatis menghendaki keadilan. Disinilah letak hubungan antara fitrah yang dibawa manusia dengan kemudahan untuk menerima konsep moderasi dalam beragama.<sup>12</sup>

4) Terhidar dari Pertentangan

Konsep moderasi beragama merupakan ajaran yang selaras dengan fitrah manusia dalam beragama, tidak ada alasan untuk menentang moderasi beragama. Sikap moderasi juga berlawanan atau menentang segala sesuatu yang tidak sesuai dengan agama.

5) Konsisten

Konsep moderasi beragama merupakan konsep yang konsisten, akan selalu relevan dengan berkembangnya zaman. Tidak memungkiri dinamika zaman menimbulkan problem keagamaan yang kompleks. Dengan memegang sikap moderasi dalam beragama akan mencerminkan sejatinya sebuah agama itu. Karena sikap moderasi berada ditengah-tengah, tidak berlebihan dan tidak merasa kekurangan.

6) Universal dan komprehensif dalam berbagai aspek kehidupan

Konsep moderasi beragama mencakup segala aspek kehidupan, baik duniawi maupun keagamaan. Aspek duniawi mencakup muamalah dengan sesama manusia dari aspek sosial, ekonomi, ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan

---

<sup>12</sup> Maimun Mohammad Kosim, *Moderasi Islam Di Indonesia*. 29

lain sebagainya. Aspek keagamaan mencakup ibadah, aqidah, serta akhlak.

7) Bersikap Bijaksana, Seimbang, dan Bebas dari Tindakan Berlebihan

Salah satu karakter dari moderasi beragama adalah memiliki sikap bijaksana dan seimbang dalam aspek kehidupan. Seimbang dalam mencari kehidupan didunia, seimbang dalam bermuamalah dengan sesama manusia, seimbang dalam memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani, dan seimbang dalam segala hal. Agama Islam hadir untuk memberikan kebahagiaan hidup bagi manusia, dengan mengajarkan kesederhanaan, tidak berlebihan, namun juga tidak melalaikan.

Karakteristik diatas merupakan sebuah sikap khas yang mencerminkan seseorang memiliki sikap moderat dalam kehidupannya, tidak hanya dalam menjalankan perintah agama, namun dalam bermuamalah dengan sesama manusia.

**c. Ciri-ciri Moderasi Beragama**

Moderasi menjadi sebagai salah satu *counter* paham kelompok yang belakangan ini berkembang dengan pesat, kelompok yang intoleran, rigiditas, dan mudah mengkafirkan. Kalau kita sepakat bahwa ajaran Islam adalah moderat. Oleh karena itu, dengan mempelajari ajaran Islam dengan seksama akan menemukan gambaran umum tentang hakikat moderasi tersebut.<sup>13</sup> Maka perlu dirumuskan ciri-ciri konsep moderasi dalam beragama untuk memperjuangkan nilai-nilai ajaran Islam yang sesuai dengan fitrahnya bagi kehidupan manusia. Sikap moderat merupakan bentuk manifestasi ajaran Islam *rahmatan lil alamin*.<sup>14</sup> Pemahaman dan praktik amaliah keagamaan seorang muslim moderat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1) *Tawassuth* (mengambil jalan tengah)

*Tawassuth* Yaitu memahami dan pengamalan yang tidak ekstrem dalam beragama, *ifrath* (berlebihan dalam beragama) dan *tafrith* (mengurangi dalam ajaran agama).

2) *Tawaazzun* (seimbang)

---

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyah : Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, 44.

<sup>14</sup> Mukhlis Lubis Afrizal Nur, 'Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafasir)', *An-Nur*, 4.2 (2015), 211.

*Tawaazzun* Yaitu pemahaman dan pengamalan ajaran agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrowi. Artinya tetap mencari kehidupan didunia namun tidak lalai dengan kehidupan akhirat.

3) *I'tidal* (lurus dan tegas)

*I'tidal* Yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya, serta melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan proporsinya. Tegas dalam membedakan perihal yang menyimpang.

4) *Tasamuh* (toleransi)

*Tasamuh* Yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik aspek keagamaan maupun berbagai aspek kehidupan bermasyarakat. Tidak diskriminatif kepada yang lain karena perbedaan keyakinan, ras, suku, serta asal usul seseorang.

5) *Syura* (bermusyawarah)

*Syura* Yaitu menyelesaikan berbagai masalah dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat. Menanggalkan ego dan kepentingan pribadi, dengan prinsip menempatkan kemaslahatan diatas segalanya.

6) *Ishlah* (reformasi)

*Ishlah* Yaitu tercapainya keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan perkembangan zaman yang berpijak pada kemaslahatan bersama. Tetap berpegang pada prinsip melestarikan tradisi yang masih relevan dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan.

7) *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas)

*Aulawiyah* Yaitu mampu mengidentifikasi perihal yang lebih penting harus di utamakan untuk di implementasikan dibanding dengan perihal yang kepentingannya lebih rendah.

8) *Tahadhdhur* (berkeadaban)

*Tahadhdhur* Yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas dan integritas sebagai *khairu ummah* dalam kehidupan dan peradaban.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Mukhlis Lubis Afrizal Nur, 'Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafasir)', 212–13.



#### d. Prinsip Moderasi Beragama

Dalam konteks moderasi beragama, para pakar seringkali merujuk kepada ayat berikut:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لَتَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَيَّ عَقْبَيْهِ وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ الرَّحِيمُ

Artinya: “demikian itulah Kami telah menjadikan kamu, ummatan wasathan agar kamu menjadi saksi-saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad saw) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang dahulu kamu mengarah kesana (Bait Al-maqdis) menjadi kiblat kamu (sekarang Ka’bah di Makkah) melainkan agar kamu mengetahui (dalam dunia nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakaniman kamu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia” (QS. Al-Baqarah ayat 143).

Dalam surat Al-Baqarah ayat 143 dituliskan *ummatan wasathan*, yaitu umat yang adil dan umat yang terpilih/pilihan. Artinya umat islam adalah umat yang sempurna agamanya, paling baik akhlaknya, paling utama amalnya, umat yang sempurna dan adil menjadi saksi bagi seluruh manusia di hari akhir nanti. Oleh karena itu, umat islam yang memiliki sikap moderasi (*wasathiyyah*) tidak suka hal-hal ekstrem kanan maupun kiri, tidak mementingkan kepentingan individu dan tidak melupakan kepentingan sosial.<sup>16</sup>

Menurut M. Quraish Shihab ada tiga prinsip mendasar dalam moderasi beragama (*wasathiyyah*).<sup>17</sup> Yaitu:

- 1) *Wasathiyyah* dalam memandang Tuhan dan dunia. Tidak mengingkari (percaya) wujud Tuhan, namun tidak juga menganut paham politeisme (banyak Tuhan) dan atheisme (tidak ada Tuhan). Posisi pertengahan menjadikan umat

<sup>16</sup> Maimun Mohammad Kosim, *Moderasi Islam Di Indonesia*. 22.

<sup>17</sup> Iffati Zamimah, ‘Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan’, 87.

Islam mampu memadukan rohani dan jasmani, material dan spiritual dalam segala sikap dan aktivitas.

- 2) Posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan. Posisi pertengahan mengantarkan manusia berlaku adil, sehingga mampu berdialog, berinteraksi, dan terbuka dengan semua pihak tanpa pilih kasih.
- 3) Posisi pertengahan menjadikan seorang muslim/umat Islam di pandang oleh siapapun dan menjadi panutan atau teladan bagi semua pihak. Seperti halnya Nabi Muhammad saw yang menjadi teladan bagi umat Islam. Meneladani nilai-nilai yang beliau ajarkan.

Selain dari ketiga prinsip mendasar diatas, M. Quraish Shihab juga merumuskan pilar-pilar (tiang sebagai dasar) yang terdapat dalam moderasi beragama (*wasathiyah*).<sup>18</sup>

- 1) Pilar Keadilan. Adil dalam artian sama, yakni persamaan dalam hak. Persamaan itulah yang menjadikan seseorang berjalan lurus dan bersikap adil tidak memihak kepada siapapun. Adil juga berarti dapat menempatkan sesuatu pada yang semestinya. Memberikan kepada pemilik hak-haknya dengan melalui jalan yang terdekat. Hal ini bukan berarti menuntun seseorang untuk memberikan haknya kepada pihak lain tanpa menunda-nunda. Adil juga berarti moderasi (tidak berlebihan dan tidak mengurangi)
- 2) Pilar Keseimbangan. Menurut M. Qurasih Shihab keseimbangan akan didapatkan ketika ada keragaman bagian dalam suatu kelompok dengan sebuah tujuan yang sama, selama syarat dan kadar terpenuhi oleh setiap bagian. Keseimbangan tidak mengharuskan persamaan kadar dan syarat bagi semua bagian agar seimbang, namun bisa jadi satu bagian berukuran kecil dan bagian lainnya berukuran besar, parameter kecil besarnya ditentukan oleh fungsi yang diharapkan darinya. Misalnya, dalam penciptaan Allah menciptakan segala sesuatu menurut ukurannya, sesuai dengan kuantitasnya, sesuai dengan kebutuhan makhluk hidup. Alam semesta diatur oleh Allah secara seimbang dan sesuai dengan kadarnya. Sehingga benda-benda langit berjalan dengan baik dan tidak ada yang bertabrakan.
- 3) Pilar Toleransi. M. Qurasih Shihab memaparkan bahwa toleransi merupakan batas ukur untuk penambahan atau

---

<sup>18</sup> Ahmad Zainuri Mohamad Fahri, 'Moderasi Beragama Di Indonesia', *Jurnal Intizar*, 25.2 (2019), 97.

pengurangan yang masih bisa diterima. Toleransi adalah adanya penyimpangan yang tadinya dilakukan menjadi tidak dilakukan, singkatnya penyimpangan yang dapat dibenarkan.<sup>19</sup> Keniscayaan perbedaan dan keharusan persatuan itulah yang mengantarkan manusia harus bertoleransi. Kemaslahatan dan perdamaian tidak akan tercapai tanpa adanya toleransi.

Dari uraian diatas, M.Qurasih Shihab memaparkan prinsip mendasar yang harus dimiliki oleh seorang muslim serta pilar-pilar yang terdapat dalam moderasi beragama agar dapat tercapainya sebuah sikap moderasi. Prinsip yang harus dipegang dengan kuat secara umum meliputi sikap adil, seimbang, dan toleransi kepada perbedaan yang ada. Demi terciptanya kemaslahatan dan perdamaian.

## 2. Ekstremisme beragama

### a. Pengertian Ekstremisme Agama

Kata ekstremisme berasal dari kata ekstrem yang berasal dari bahasa Inggris *extreme* diartikan dengan *the greatest degree and very great* (derajat terbesar dan sangat besar).<sup>20</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan paling ujung (paling tinggi, paling keras, dan sebagainya), sangat keras dan tangguh; fanatik. Dalam bahasa Arab, kata ekstrem disamakan dengan *tatharruf* تطرف yang terambil dari kata *tharaf* طرف yang berarti pinggir/ujung sesuatu. Mulanya kata ini digunakan dalam konteks material, namun kemudian berkembang mencakup yang bersifat immaterial seperti keagamaan, pikiran, atau tingkah laku.

Dalam Al-Quran dan hadis penggunaan kata untuk sesuatu yang melampaui batas dalam agama tidak mengunakan kata *thatarruf* melainkan menggunakan kata *ghuluw* غلو yang artinya ketinggian yang tidak biasa. Penggunaan kata *ghuluw* dalam Al-Quran terdapat pada ayat berikut:

ثُلٌّ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ

Artinya: "Wahai Ahli Kitab, janganlah melakukan *ghuluw* (melampaui batas) menyangkut agamamu. Jangan

<sup>19</sup> M. Qurash Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta Pusat: Lentera Hati, 2017). 551.

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. 105

*berucap percaya menyangkut Allah kecuali yang benar” (Qs. Al-Maidah ayat 77).*

Pada hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, ketika hari pelepasan Jumrah nabi melaksanakan haji saat beliau menunggang unta meminta kepada Ibnu Abbas r.a untuk mengambilkan beliau sekian batu-batu kecil dengan ukuran biasa yang digunakan melontar. Ketika batu-batu itu digenggam, beliau bersabda

أَمَلَّ هَؤُلَاءِ فَأَزْمُوا ثُمَّ قَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا كُمْ وَالْعُلُوُّ فِي الدِّينِ، فَإِنَّهُ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْعُلُوُّ فِي الدِّينِ

Artinya: *“yang seperti inilah (besarnya) yang hendaknya kalian gunakan melontar.” Kemudian beliau bersabda “wahai seluruh manusia hindarlah ghuluw (pelampauan batas) dalam beragama, karena yang membinasakan (umat) sebelum kamu adalah ghuluw (pelampauan batas) dalam beragama” (HR. Ibnu Majah).*

Ekstremisme dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna keadaan atau tindakan menganut paham ekstrem berdasarkan pandangan agama, politik, dan sebagainya.<sup>21</sup> Muhammad Abid Al-Jabiri memaknai ekstremisme sebagai kelompok Islam ekstrem yang gerakannya mengarah kepada perlawanan dan permusuhan terhadap gerakan Islam moderat.<sup>22</sup> Al-Jabiri mengemukakan perbedaan gerakan Islam ekstrem kontemporer dengan gerakan Islam masa lalu. Gerakan Islam ekstrem masa lalu mempraktikkan gerakan-gerakan ekstremis pada tananan akidah, sedangkan gerakan Islam ekstrem kontemporer mempraktikkan gerakan-gerakan ekstremis pada tananan syari’at dengan melawan madzhab-madzhab moderat.<sup>23</sup> Sedangkan beragama berarti sikap penganut agama yang harus sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh agama itu sendiri.

Jadi, apabila kata ekstremisme disandingkan dengan kata beragama dapat ditarik kesimpulan bahwa ekstremisme

<sup>21</sup> Kbbi Online, Diakses Pada Tanggal 15 September 2021, <https://Kbbi.Kemdikbud.Go.Id/Entri/Ekstremisme>.

<sup>22</sup> Muhammad Abid Al-Jabiri, *Agama, Negara Dan Penerapan Syariah*, ed. by Ahmad Baso. 139.

<sup>23</sup> Muhammad Abid Al-Jabiri, *Agama, Negara Dan Penerapan Syariah*, 140.

beragama adalah suatu sikap penganut agama dengan memunculkan pola gerakan yang mengarah pada perlawanan dan permusuhan terhadap kelompok yang tidak sesuai dengan madzhabnya.

Istilah lain dari ekstremisme agama yang familiar dikalangan umat muslim adalah radikalisme. Kata radikalisme berasal dari bahasa Latin radix yang artinya akar, sehingga radikal pada dasarnya diartikan mengakar atau hingga akar-akarnya.<sup>24</sup> Pada ilmu Filsafat berfikir radikal dikenal dengan berfikir sampai ke akarnya. Menurut George A Theodorson radikalisme memiliki dua makna: radikalisme kanan dan radikalisme kiri. Radikalisme kanan yang dimaksud adalah ideologi non-kompromis yang berkaitan dengan penerimaan pembangunan, perubahan, dan kemajuan. Radikalisme kiri yang dimaksud adalah ideologi non-kompromis yang mendasarkan pada nilai-nilai masa lalu dan tidak mau menerima perubahan.<sup>25</sup> Menurut Umi Sumbulah radikalisme merupakan doktrin kepada suatu kelompok yang berisikan jihad.<sup>26</sup> Sedangkan radikalisme itu sendiri adalah faham atau aliran yang menginginkan perubahan sosial dan politik dengan cara kekerasan.<sup>27</sup>

Radikalisme dilihat dari sudut pandang keagamaan dapat diartikan sebagai faham keagamaan yang fundamental dengan fanatisme keagamaan yang sangat tinggi, sehingga tidak jarang penganutnya menggunakan kekerasan terhadap kelompok yang tidak sesuai dengan ideologinya untuk merealisasikan paham keagamaan yang dianutnya secara paksa.

Istilah ini murni produk yang dibentuk oleh Barat yang dihubungkan dengan fundamentalisme dalam Islam. Istilah fundamentalisme Islam yang dibentuk oleh Barat sering disebut dengan “Ekstemisme Islam” dan “Islam Radikal”. Istilah-istilah tersebut digunakan Barat untuk memanipulasi seakan-akan sebagai kebangkitan Islam yang diikuti dengan militansi dan fanatisme yang berlebihan dalam beragama. Sebab istilah

---

<sup>24</sup> Syahrin Harahap, *Upaya Mencegah Radikalisme Dan Terorisme* (Depok: Siraja, 2017). 3.

<sup>25</sup> Achmad Jainuri, *Radikalisme Dan Terorisme: Akar Ideologis Dan Tuntutan Aksi* (Malang: Intran Publishing, 2016). 5

<sup>26</sup> Muhammad Harfin Zuhdi, *Kontra Radikalisme Dan Terorisme Counter Terhadap Ideologi Radikal* (Mataram: Sanabil, 2016). 12.

<sup>27</sup> A Faiz Yunus, 'Radikalisme, Liberalisme Dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam', *Jurnal Studi Al-Quran*, 13.1 (2017), 80.



fundamentalis kebanyakan mengekspos liberalisme dalam melakukan penafsiran ayat-ayat Al-Quran, dan berakhir pada gerakan dengan wawasan sempit yang melahirkan aksi destruktif dan anarkis.<sup>28</sup>

Dari segi definisi ekstremisme beragama dengan radiaklisme beragama memiliki garis besar makna yang selaras. Namun, dalam penelitian ini menggunakan diksi ekstremisme beragama, karena menurut hemat pribadi kata radikalisme beragama tidak cocok digunakan dalam istilah ini. Secara etimologi radikalisme beragama diartikan sebagai faham keagamaan secara mendasar dan sampai pada akar-akarnya. Dengan kata lain, seseorang yang radikal dalam beragama memahai betul esensi dari agama itu sendiri.

#### **b. Faktor munculnya Ekstremisme Agama**

Kelompok ekstremisme agama tidak semerta-merta muncul begitu saja, pasti terdapat faktor-faktor penyebab munculnya kelompok ini. Menurut Abdurrahman Mu'alla Al Luwaihq faktor penyebab munculnya ekstremisme agama terdapat tiga faktor: faktor yang berkaitan dengan metodologi ilmiah, faktor yang berkaitan dengan kejiwaan dan pendidikan, dan faktor yang berkaitan dengan aspek sosial dan problematika dunia.

Faktor yang berkaitan dengan metodologi ilmiah yang dimaksud adalah kebodohan umat Islam dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Ekstremisme yang muncul seringkali berasal dari seseorang yang terlalu semangat dalam mengamalkan ajaran Islam namun minim dalam keilmuannya. Ia mempelajari ajaran Islam secara parsial (hanya sebagian dan tidak secara menyeluruh), yang menyebabkan seseorang dengan mudahnya menyimpulkan sebuah hukum tanpa memahami Al-quran dan Hadis secara menyeluruh.<sup>29</sup> Kelompok ekstremis biasanya menggunakan nas-nas yang bersifat mutashabihat serta tidak dapat mengompromikan dengan dalil-dalil yang lain. Ditunjang dengan sifat fanatik terhadap golongan mereka sendiri yang mengakibatkan kelompok ekstremis tidak dapat menerima kebenaran di luar apa yang mereka anggap benar.

Faktor yang berkaitan dengan kejiwaan dan pendidikan maksudnya adalah faktor lingkungan sosial itu sendiri. Seperti

---

<sup>28</sup> Anzar Abdullah, 'Gerakan Radikalisme Dalam Islam: Perspektif Historis', *Jurnal Addin*, 10.1 (2016), 4.

<sup>29</sup> Muhammad Zuhaili, *Moderat Dalam Islam* (Jakarta: Akbar Media, 2012). 26.

halnya kelompok khawarij yang hidup di lingkungan suku Arab Badui yang notabeneanya bersikap keras dan hidup nomaden di gurun pasir yang ganas. Padang pasir yang ganas mengajarkan mereka untuk hidup sederhana, namun keras hati dan pemberani untuk bersikap merdeka tanpa di perintah siapapun.

Kemudian faktor yang berkaitan dengan aspek sosial dan problematika dunia yang dimaksud adalah Ketidakpuasan terhadap kondisi umat Islam yang terpuruk secara sosial dan ekonomi sering menjadi alasan kelompok radikal untuk bertindak ekstrem. Rusaknya akidah umat, hilangnya syariat Allah dalam aspek hukum di mayoritas negara-negara kaum muslimin mendorong mereka ingin memulihkannya. Apalagi mereka mensinyalir bahwa keterpurukan umat lebih disebabkan oleh hegemoni dan ketidakadilan kekuatan asing dalam memperlakukan dunia Islam. Meluasnya sekulerisasi, kebobrokan akhlak, hilangnya peran ulama dalam masyarakat menyebabkan sebagian kaum muslimin mengasingkan diri dan bersikap keras terhadap segala hal yang terafiliasi dengan asing (Barat).

Menurut Muhammad Al Zuhaili faktor ekstremis beragama ada dua faktor.<sup>30</sup> Pertama, terlalu semangat atau tamak dalam beragama namun minim ilmu pengetahuan agama. Seseorang yang terlalu bersemangat dalam beragama beranggapan bahwa jalan yang ia tempuh dalam beragama adalah yang paling benar. Bahkan tidak dapat mengklaim kebenaran yang dibawa oleh orang yang diluar kelompok mereka.

Kedua, dosa dan kesalahan di masa lalu. Dosa dan kesalahan masa lalu menjadi pendorong seseorang bersikap berlebihan dalam bergama karena kekhawatiran terhadap dosa masa lalu yang kelam dan juga rasa khawatir terhadap imbas dari dosa dan amal keburukan yang ia perbuat di masa lalu. Dari faktor tersebut timbul lah ke inginan untuk menghapus dosa secara cepat yang mengakibatkan pengamalan kebaikan yang ia lakukan tergesa-gesa dengan harapan mendapat ampunan atas dosa-dosanya dengan cepat. Namun malah sebaliknya akibat dari tergesa-gesanya dalam melakukan amal kebaikan mereka keliru menemukan jalan yang normal.

Mereka berusaha membuat tambahan dalam agama, bersikap kaku dalam menjalankan hukum-hukum, keras dalam

---

<sup>30</sup> Muhammad Zuhaili, *Moderat Dalam Islam*. 27.

beribadah, dan melewati batasan yang telah digariskan dalam menjalankan hukum dan ajaran agama.

Menurut Tarmizi Taher, ada beberapa faktor yang menyebabkan lahirnya paham ekstrem. Pertama, karena faktor modernisasi yang dapat dirasakan dapat menggeser nilai-nilai agama dan pelaksanaannya dalam agama. Kedua, karena pandangan dan sikap politik yang tidak sejalan dengan sikap dan politik yang dianut penguasa. Ketiga, karena ketidakpuasan mereka terhadap kondisi sosial, ekonomi, politik dan sebagainya yang berlangsung di Indonesia. Keempat, karena sifat dan karakter dari ajaran Islam yang dianut kelompoknya cenderung bersifat rigid (kaku) dan difahami secara literalis.<sup>31</sup>

### c. Ciri-ciri Ekstremisme Agama

Untuk dapat mengetahui identifikasi dari kelompok ekstremisme perlunya di rumuskan ciri-ciri kelompok ekstremisme dalam beragama. Yusuf Qardhawi mengemukakan beberapa ciri-ciri kelompok ekstremisme dalam beragama sebagai berikut:

#### 1) Fanatik terhadap paham yang diyakini

Sikap fanatik berlebihan terhadap paham mengakibatkan seseorang menutup diri dan tidak dapat menerima pandangan dari orang lain. Menganggap bahwa paham yang diyakinilah paling benar dan menyalahkan paham orang lain jika tidak sesuai. Padahal ulama' salaf bersepakat menyatakan bahwa setiap orang diambil dan ditinggalkan pandangannya kecuali Rasulullah SAW.

#### 2) Berprasangka buruk terhadap orang lain

Sikap ini akan muncul pada kelompok ekstremis karena ia merasa paling benar dan menjadikan prasangka buruk kepada orang yang tidak sesuai dengan pemahamannya. Contohnya ketika ada khatib tidak memegang tongkat saat khutbah Jum'at. Hal ini dianggap oleh kelompok mereka tidak mengikuti sunnah Rasulullah. Sikap ini lahir karena ada rasa ujub dalam hatinya, merasa paling benar dan menyalahkan orang lain.

#### 3) Mudah mengkafirkan

Tingkat *ghuluw* paling berbahaya ketika sudah dalam taraf mengkafirkan orang lain bahkan menghalalkan darahnya. Hal ini yang terjadi antara kelompok Syi'ah dan

---

<sup>31</sup> Sihabuddin Afroni, 'Makna Ghuluw Dalam Islam: Benih Ekstremisme Beragama', *Jurnal Wawasan*, 1.1 (2016), 75.

Khawarij. Apa yang dilakukan kelompok Syi'ah dan khawarij kala itu terjadi pada saat ini, banyak sekali orang-orang yang menganggap kafir pemimpin dinegara muslim dengan dalih tidak melaksanakan aturan/hukum Tuhan. Banyak pula mengkafirkan para ulama' yang tidak sepemahaman dengan kelompok mereka. Padahal Rasulullah meralang saling mengkafirkan, sebab berimplikasi pada hukum yang panjang seperti halal darahnya, dipisah dari istrinya, tidak saling mewarisi, dan sebagainya.<sup>32</sup>

Dari beberapa ciri diatas, telah mengidentifikasi individu atau kelompok masuk kedalam lingkaran ekstremisme. Banyak kelompok yang membelot dan tidak sepatutnya dengan kebijakan-kebijakan pemerintah dengan dalih bukan aturan atau hukum Tuhan yang di terapkan dalam negara. Tak sedikit pula yang mulai memberikan label kafir kepada sesama muslim dengan dalih tuntunan yang dipakai tidak sesuai dengan apa yang mereka yakini, bahkan mereka tidak segan-segan melakukan tindakan represif.

## B. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan rujukan dan pengembangan materi, tentunya dibutuhkan hasil dari penelitian terdahulu untuk dijadikan pandangan dan acuan dalam penyusunan sebuah penelitian. Terdapat beberapa penelitian sudah dilakukan oleh beberapa pihak yang memiliki korelasi terkait moderasi beragama. Beberapa penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, Skripsi Rizal Ahyar Musaffa, NIM 1403016104 dengan judul "Konsep Nila-nilai Moderasi dalam Al-Quran dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Surat Al-Baqarah ayat 143)."<sup>33</sup> Hasil dari penelitian tersebut memaparkan bahwa konsep moderasi dalam surat Al-Baqarah ayat 143 disebut dengan *al-wasathiyah*. Yang dimaksud dengan *al-wasathiyah* yaitu sikap seseorang yang berada di tengah-tengah diantara dua hal ekstrem, yakni sikap berlebihan (*ifrath*) dan sikap mengurangi (*muqashshir*). Nilai-nilai moderasi yang terkandung dalam surat Al-Baqarah ayat 143 secara garis besar termanifestasi dalam perintah untuk bersikap

---

<sup>32</sup> Sihabuddin Afroni, 'Makna Ghuluw Dalam Islam: Benih Ekstremisme Beragama', 73.

<sup>33</sup> Rizal Ahyar Musaffa, "Konsep Nila-Nilai Moderasi Dalam Al-Quran Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisong Semarang, 2018).

bijaksana dan adil (ditengah-tengah) dalam segala hal, tidak memandang dan membela dari sudut manapun untuk sebuah kebaikan.

Implementasi moderasi dalam surat Al-Baqarah ayat 143 terhadap pendidikan Islam adalah seorang pendidik harus memiliki sikap terbuka, memberikan kasih sayang serta tidak pilih kasih dalam proses pembelajaran agama Islam. Bersikap terbuka berarti menghargai semua pendapat siswa, tidak membedakan siswa, responsif, simpatik, menunjukkan sifat ramah dan pengertian.

Persamaan dan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang hendak dilakukan adalah memiliki persamaan dalam fokus pembahasan moderasi beragama dalam Al-Quran, serta metode yang digunakan dalam penelitian menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian *library research* atau sumber kepustakaan. Perbedaannya terdapat pada implementasi dari moderasi, penelitian ini mengimplementasikan pada pendidikan agama Islam, sedangkan penelitian yang hendak dilakukan mengimplementasikan pada ekstremisme berbasis agama.

Kedua, Skripsi Suci Khaira, NIM 16210796 dengan judul “Moderasi Beragama (Studi Analisis Kitab Tafsir Al-Muharrar Al-Wajiz Karya Ibnu Athiyyah)”.<sup>34</sup> Hasil dari penelitian tersebut secara garis besar terdapat dua point mengenai moderasi beragama menurut kitab tafsir Al-Muharrar Al-Wajiz karya Ibnu Athiyyah.

Pertama, penafsiran Ibnu Athiyyah pada surat Al-Baqarah ayat 143 menjelaskan bahwa yang dimaksud *ummatan wasathan* ialah umat yang adil (moderat), umat pilihan terbaik yang mampu memposisikan diri dengan bijak, tidak condong ke kanan maupun ke kiri.

Kedua, analisis penafsiran Ibnu Athiyyah dalam teori kontekstual Abdullah Saeed ternyata sangat relevan dengan surat Al-Baqarah 143, yaitu pergeseran makna *ummatan wasathan* telah sampai pada pemaknaan yang lebih selaras dengan konteks, dimana Islam datang ke Andalusia yang sudah memiliki peradaban maju sebelumnya, maka dengan konsep moderasi beragama yang di tafsirkan pada ayat ini oleh Ibnu Athiyyah sudah sangat relevan. Sehingga agama Islam saat itu dapat berdampingan dengan agama-agama lain sebelumnya. Tentunya dengan penafsiran Ibnu Athiyyah ini memberikan ruang dalam melakukan istimbat hukum yang tidak condong ke kanan maupun ke kiri.

---

<sup>34</sup> Suci Khaira, “Moderasi Beragama (Studi Analisis Kitab Tafsir Al-Muharrar Al-Wajiz Karya Ibnu Athiyyah)”, (Skripsi, Institut Ilmu Al-Quran Jakarta, 2020).



Adapun persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang hendak dilakukan adalah memiliki persamaan dalam fokus pembahasan yaitu moderasi beragama, serta memiliki persamaan dalam penggunaan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *library research* atau sumber kepustakaan. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang hendak dilakukan adalah perbedaan kitab tafsir dan tokoh mufasirnya, serta tidak terdapat implementasi terhadap moderasi beragama.

Ketiga, Jurnal berjudul “*Moderasi Beragama Perspektif Hasbi Ash-Shiddiqy, Hamka, dan M. Quraish Shihab: Kajian atas Tafsir An-Nur, Al-Azhar, dan Al-Misbah*” disusun oleh Muhammad Ulinuha dan Mamluatun Nafisah.<sup>35</sup> Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa pemaparan mengenai moderasi beragama menurut Hasbi Ash-Shiddiqy, Hamka, M. Quraish Shihab memiliki garis besar yang sama.

Moderasi beragama didefinisikan oleh M. Quraish Shihab adalah sikap keberagamaan yang pertengahan dengan tidak memihak ke kiri maupun ke kanan. Ketidakihasian ini menginterpretasikan bahwa manusia berlaku adil sehingga dapat dijadikan teladan oleh semua pihak. Menurut Hamka moderasi beragama adalah bersikap pertengahan, tidak terpaku pada duniawi, juga tidak mementingkan akhirat semata, harus memposisikan seimbang antara keduanya. Hasbi Ash-Shiddiqy mendefinisikan moderasi beragama adalah sikap yang seimbang, tidak hidup berlebih-lebihan dalam beragama (ekstrem), tidak pula termasuk orang yang terlalu kurang dalam menunaikan kewajiban agama. Titik temu dari penjelasan ketiga tokoh di atas adalah sama-sama memahami moderasi beragama sebagai keseimbangan antara dua titik ekstrem: baik kiri dan kanan, atau atas dan bawah.

Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang hendak dilakukan adalah memiliki persamaan fokus pembahasan pada moderasi beragama, sedangkan perbedaannya pada tokoh dan tafsirnya. Penelitian ini membahas tiga karya tafsir beserta tiga tokohnya, sedangkan penelitian yang hendak dilakukan hanya terfokus pada satu karya tafsir dan satu tokoh. Perbedaan lainnya tidak terdapat implementasi moderasi beragama pada penelitian ini.

Keempat, Jurnal berjudul “*Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Sihab)*”

---

<sup>35</sup> Mamluatun Nafisah Muhammad Ulinuha, ‘Moderasi Beragama Perspektif Hasbi Ash-Shiddiqy, Hamka, Dan M. Quraish Shihab: Kajian Atas Tafsir An-Nur, Al-Azhar, Dan Al-Misbah’, *Jurnal Suhuf*, 13.1 (2020).

disusun oleh Iffati Zamimah.<sup>36</sup> Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa menurut M. Quraish Shihab, moderasi beragama yang dimiliki oleh umat Islam merupakan penggambaran sifat tidak condong ke arah kelebihan (*ifrath*) ataupun meremehkan (*tafrith*) dalam berbagai permasalahan yang berkaitan dengan agama maupun dunia.

Seorang muslim yang moderat bukan termasuk kelompok yang ekstrem dalam beragama (*arbab al-ghuluw fi ad-din al-mufrithin*), bukan pula kelompok yang menganulir ketentuan agama (*arbab at-ta'thil al-mufarrithin*). Bukan pula orang-orang materialis seperti Yahudi, bukan pula orang-orang rohaniawi seperti Nashrani. Namun seorang muslim moderat memposisikan diri ditengah-tengah, serta tidak melalaikan salah satu dari hal tersebut.

Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang hendak dilakukan adalah memiliki fokus pembahasan yang sama yaitu moderasi beragama menurut M. Quraish Shihab. Sedangkan perbedaannya terletak pada Implementasinya. Implementasi atau penerapan dari penelitian ini fokus pada kondisi Indonesia saat ini, sedangkan penelitian yang hendak dilakukan mengimplementasikan pada kelompok ekstremis berbasis agama.

Kelima, Tesis Ulfatul Husna, NIM F12318129 dengan judul “Moderasi Beragama di SMA N 1 Krembung-Sidoarjo (Suatu Pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Ekstremisme)”.<sup>37</sup> Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa kondisi keagamaan di SMA N 1 Krembung tidak 100 % beragama Islam, terdapat siswa yang memeluk agama Katolik, Kristen Protestan, dan Hindu. Namun mayoritas warga sekolah beragama Islam, menurut data tercatat 99.03 % beragama Islam. Kondisi yang multiagama di lingkungan sekolah sering kali memicu konflik keagamaan di SMA N 1 Krembung antara guru, siswa, bahkan wali murid. Dijelaskan salah satu fakta yang terjadi, terdapat siswi baru dengan *back ground* atlet lari yang berpenampilan tidak berjilbab dan rambut pendek, hal itu menjadi sorotan salah satu guru agama dengan mengatakan bahwa siswi tersebut tidak berpenampilan *syar'i* dan menyerupai laki-laki didepan teman-temannya hingga diancam tidak

---

<sup>36</sup> Iffati Zamimah, ‘Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Sihab)’, *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 1.1 (2018).

<sup>37</sup> Ulfatul Husna, “Moderasi Beragama Di Sma N 1 Krembung-Sidoarjo (Suatu Pendekatan Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Ekstremisme)”, (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020)

boleh mengikuti mata pelajaran. Akibat dari perkataan dari guru tersebut membuat siswi tersebut keluar dari sekolah.

Berkaca dari konflik yang terjadi dibutuhkan langkah untuk mengatasi problem keagamaan disekolah tersebut. Strategi penguatan moderasi beragama di SMA N 1 Krembung adalah dengan pendekatan persuasi kepada warga sekolah akan pentingnya moderasi beragama, reidiologisasi terhadap guru yang terindikasi faham ekstrimis, kebijakan integratif moderasi beragama, dan kebijakan preventif terhadap masuknya paham ekstremis. Upaya yang dilakukan diatas demi terciptanya lingkungan pendidikan yang sehat dan harmonis.

Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang hendak dilakukan adalah memiliki persamaan fokus pembahasan pada moderasi beragama dan ekstremis dalam beragama, serta metode penelitian yang sama dengan menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaanya terletak pada jenis penelitiannya, penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, sedangkan penelitian yang hendak dilakukan menggunakan jenis *library research*. Perbedaan lainnya tidak terdapat fokus penelitian terhadap kitab dan tokoh mufasir dalam penelitian ini, sedangkan penelitian yang hendak dilakukan terdapat fokus penelitian terhadap kitab tafsir dan tokoh mufassir.

**Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu**

| No | Nama peneliti       | Judul penelitian  | Persamaan   | perbedaan  |
|----|---------------------|---|---|--|
| 1. | Rizal Ahyar Musaffa | Konsep Nila-nilai Moderasi dalam Al-Quran dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Surat Al-Baqarah ayat 143) | memiliki persamaan dalam fokus pembahasan moderasi beragama dalam Al-Quran, serta metode yang digunakan dalam penelitian menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian <i>library research</i> atau | Perbedaanya terdapat pada impementasi dari moderasi, penelitian ini mengimplementasikan pada pendidikan agama Islam, sedangkan penelitian yang hendak dilakukan implementasinya pada ekstremisme berbasis agama. |

|    |                                       |  |   |   |
|----|---------------------------------------|--|---|---|
|    |                                       |  | sumber kepastakaan.   |   |
| 2. | Suci Khaira                           | Moderasi Beragama (Studi Analisis Kitab Tafsir Al-Muharrar Al-Wajiz Karya Ibnu Athiyyah)   | memiliki persamaan dalam fokus pembahasan yaitu moderasi beragama, serta memiliki persamaan dalam penggunaan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian <i>library research</i> atau sumber kepastakaan.                                | Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang hendak dilakukan adalah perbedaan kitab tafsir dan tokoh mufasirnya, serta tidak terdapat implementasi terhadap moderasi beragama. |
| 3. | Muhamad Ulinnuh dan Mamluatun Nafisah | Moderasi Beragama Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, dan M. Quraish Shihab: Kajian atas Tafsir An-Nur, Al-Azhar, dan Al-Misbah | memiliki persamaan fokus pembahasan pada moderasi beragama, sedangkan perbedaannya pada tokoh dan tafsirnya. Penelitian ini membahas tiga karya tafsir beserta tiga tokohnya, sedangkan penelitian yang hendak dilakukan hanya terfokus pada satu | Perbedaan lainnya tidak terdapat implementasi moderasi beragama pada penelitian ini.  |

|    |                |  |  |  |
|----|----------------|--|--|--|
|    |                |  | karya tafsir dan satu tokoh.   |  |
| 4. | Iffati Zamimah | Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesi aan (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Sihab)                               | memiliki fokus pembahasan yang sama yaitu moderasi beragama menurut M. Quraish Shihab.   | perbedaanya terletak pada Implementasinya. Implementasi atau penerapan dari penelitian ini fokus pada kondisi Indonesia saat ini, sedangkan penelitian yang hendak dilakukan mengimplementasikan pada kelompok ekstremis berbasis agama.   |
| 5. | Ulfatul Husna  | Moderasi Beragama di SMA N 1 Krebung-Sidoarjo (Suatu Pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Ekstremisme) | memiliki persamaan fokus pembahasan pada moderasi beragama dan ekstremis dalam beragama, serta metode penelitian yang sama dengan menggunakan metode kualitatif. | Adapun perbedaanya terletak pada jenis penelitiannya, penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, sedangkan penelitian yang hendak dilakukan menggunakan jenis <i>library research</i> . Perbedaan lainnya tidak terdapat fokus penelitian terhadap kitab dan tokoh mufasir dalam penelitian ini, sedangkan penelitian yang hendak dilakukan terdapat fokus penelitian terhadap kitab tafsir dan tokoh mufassir. |



### C. Kerangka berfikir

Problem keagamaan pada masyarakat dewasa ini sangatlah kompleks, yang seharusnya agama menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat justru menjadi dasar dari problem tersebut. Munculnya berbagai kelompok ekstremis dengan mengatas namakan agama menjadi salah satu problem dinamika keagamaan saat ini. Pemahaman agama secara tekstual dan mengesampingkan konteks perubahan zaman menjadi dasar pola pergerakan kelompok ekstremis. Sangat disayangkan asumsi masyarakat terhadap kelompok ekstremis tersebut berkedok Islam, dengan dalih cadar, celana cingkrang, dan berjenggot. Padahal secara esensial agama Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk hidup dalam keharmonisan. Dengan hadirnya kelompok ekstremis ini, dapat mengancam keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Perlunya sebuah pemahaman kepada masyarakat bahwa pemeluk agama Islam memiliki sikap moderat.

Terdapat banyak ahli tafsir yang memiliki pemikiran terkait moderasi beragama, salah satunya adalah M. Quraish Shihab dengan maha karyanya Tafsir Al-Misbah. M. Quraish Shihab memberikan penjelasan terkait moderasi beragama yaitu sikap keberagaman yang pertengahan dengan tidak memihak ke kiri maupun ke kanan, ketidakpihakan ini menginterpretasikan bahwa manusia berlaku adil sehingga dapat dijadikan teladan oleh semua pihak.<sup>38</sup> moderasi beragama yang dimiliki oleh umat islam merupakan penggambaran sifat tidak condong ke arah kelebihan-lebihan (*ifrath*) ataupun meremehkan (*tafrith*) dalam berbagai permasalahan yang berkaitan dengan agama maupun dunia. Seorang muslim yang moderat bukan termasuk kelompok yang ekstrem dalam beragama (*arbab al-ghuluw fi ad-din al-mufrithin*), bukan pula kelompok yang menganulir ketentuan agama (*arbab at-ta'thil al-mufarrithin*). Bukan pula orang-orang materialis seperti Yahudi, bukan pula orang-orang rohaniawi seperti Nashrani. Namun seorang muslim moderat memosisikan diri ditengah-tengah, serta tidak melalaikan salah satu dari hal tersebut.<sup>39</sup>

Dari penjelasan diatas, sikap moderasi beragama sangatlah penting untuk menangkal faham-faham ekstremis yang masuk kedalam ideologi agama. Moderasi beragama yang dihadirkan M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dapat menjadi acuan bagi masyarakat untuk bersikap bijaksana dalam beragama, sehingga dapat

---

<sup>38</sup> Mamluatun Nafisah Muhammad Ulinnuha, 'Moderasi Beragama Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, Dan M. Quraish Shihab: Kajian Atas Tafsir An-Nur, Al-Azhar, Dan Al-Misbah', 68.

<sup>39</sup> Iffati Zamimah, Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab), 89.

meminimalisir konflik yang terjadi akibat masuknya ideologi ekstremis.

Berikut ini skema kerangka berfikir dalam penelitian yang hendak dilakukan, untuk memudahkan dalam pemetaan pembahasan, sehingga kerangka berfikir terhadap problem yang terjadi dapat berjalan sistematis.

**Gambar 2.1. Skema Kerangka Berfikir**

